

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS PENGARUH PERKEMBANGAN KOTA MAKASSAR TERHADAP WILAYAH *HINTERLAND*NYA PERIODE 2010-2018**

**A. MOHAMMAD ALIF FADHLULLAH AL-A'ZHAMIY**



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2020**

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS PENGARUH PERKEMBANGAN KOTA MAKASSAR TERHADAP WILAYAH *HINTERLAND*NYA**

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**A. MOHAMMAD ALIF FADHLULLAH AL-A'ZHAMIY**

**A11116502**



kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2020**

# SKRIPSI

## ANALISIS PENGARUH PERKEMBANGAN KOTA MAKASSAR TERHADAP WILAYAH *HINTERLAND*NYA

disusun dan diajukan oleh

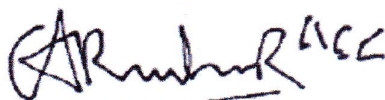
**A. MOHAMMAD ALIF FADHLULLAH AL-A'ZHAMIY**

**A11116502**

telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Makassar, 11 Oktober 2020

Pembimbing I



**Dr. Abd. Rahman Razak, S.E., M.S**

**NIP 196312311992031021**

Pembimbing II



**Dr. Sabir S.E., M.Si**

**NIP 197407152002212003**

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin



**Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si**

**NIP 196904131994031003**

# SKRIPSI

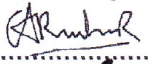

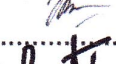


## ANALISIS PENGARUH PERKEMBANGAN KOTA MAKASSAR TERHADAP WILAYAH *HINTERLAND*NYA PERIODE 2010-2018

Disusun dan diajukan oleh

**A. MOHAMMAD ALIF FADHLULLAH AL-A'ZHAMIY**  
**A11116502**

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
pada tanggal **26 Oktober 2020** dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,  
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Abd. Rahman Razak, S.E., M.S.	Ketua	1 
2.	Dr. Sabir, S.E., M.Si.	Sekretaris	2 
3.	Dr. Paulus Uppun, S.E., M.A.	Anggota	3 
4.	Dr. Fatmawati, S.E., M.Si.	Anggota	4 
5.	Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, S.E., M.Si.	Anggota	5 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si

NIP 196904131994031003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : A. Mohammad Alif Fadhlullah Al-A'zhamiy

NIM : A11116502

Jurusan/Program Studi : Ilmu Ekonomi/Strata Satu (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

### **Analisis Pengaruh Perkembangan Kota Makassar Terhadap Wilayah *Hinterland*nya Periode 2010-2018**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk mendapatkan gelar akademik disuatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata didalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, Pasal 5 aya 2 dan pasal 70).

Makassar, 16 November 2020  
Yang membuat Pernyataan



**A. MOHAMMAD ALIF FADHLULLAH AL-A'AZHAMIY**

## PRAKATA



*-Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh-*

Puji dan Syukur kehadirat Allah *Subhanahu wata'ala* atas segala rahmant, hidayah, dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa saya haturkan kepada Rasurullah Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, beserta keluarga, para sahabat dan para pengikutnya yang tetap setia meniti jalan sampai akhir zaman.

Skripsi dengan judul “ANALISIS PENGARUH PERKEMBANGAN KOTA MAKASSAR TERHADAP WILAYAH *HINTERLAND*NYA PRIODE 2010-2018” disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Saya menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta saran dari berbagai pihak.

Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati saya menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga dan penghargaan yang tsetinggi-tingginya kepada yang terhormat kedua orangtua tersayang dan tercinta, Ibunda SYAHRIJUITA yang telah banyak dan mendukung, mendoakan, mendidik dan membesarkan saya dengan penuh keiklasan, semoga Allah SWT senantiasa memberi kesehatan, menjaga dan memuliakan beliau. Kepada Almarhuma Ayahanda MAPPANGANDRO yang telah memberikan cinta dan kasih sayang, nasihat serta mendoakan saya selama amsa hidupnya, semoga Allah SWT senantiasa memberikan tempa terindah di sisi-Nya.

Kakak tersayang A. MUHAMMAD NUN HAWARY SIRR-AL dan adik-adik tecinta A. MOHAMMAD YAASIN QUTHB AD-DIN ASAD-ALAH, A. FARAH THUFAILAH NOOR AL-BAQATUSH SHALIHAH, A. M. KEMAL SAIF AL-HAQQ NASHRALLAH, A. M. KHALED IZZ AL-DIN HIZB ALLAH yang telah memberikan dukungan serta motivasi kepada saya dalam menyelesaikan masa studi. Kepada Kakek dan Nenek saya, A. MUH ARSYAD dan HJ. KASMIA yang telah ikhlas dan memberikan dukungan tak henti, serta nasihat selama ini, saya ucapkan banyak terima kasih. Dan kepada seluruh keluarga besar yang tak sempat disebutkan, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Ucapan terima kasih juga saya berikan kepada :

- ❖ Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina, M.A. Selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
- ❖ Bapak Prof. Dr. H. Abdul Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ibu Prof. Dr. Hj. Mahlia Muis, S.E., M.Si. selaku wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ibu Prof. Dr. Hj.

Haliah, S.E. M.Si., AK., CA. Selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dan yang tercinta Bapak Dr. H. Madris, S.E., M.Si. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

- ❖ Bapak Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si. Selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi. Terima kasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan hingga saya dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.
- ❖ Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya saya ucapkan kepada Ayahanda Dr. Abd. Rahman Razak, S.E., M.S selaku dosen pembimbing I serta sebagai Penasihat Akademik dan Dr. Sabir, S.E., M.Si. Selaku dosen pembimbing II. Terima kasih banyak atas arahan, bimbingan, saran dan waktu yang telah diberikan kepada saya selama penyusunan skripsi ini serta permohonan maaf yang sebesar-besarnya bilamana selama proses bimbingan skripsi saya secara tidak sengaja melakukan kesalahan yang menyinggung perasaan Bapak. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan kemudahan disegala urusan bapak dunia dan akhirat.
- ❖ Bapak Dr. Paulus Uppun, S.E., M.A., Ibu Dr. Fatmawati, S.E., M.Si., Bapak Dr. Amanus Khalifah Fil'Arady Yunus, S.E., M.Si. Selaku dosen penguji. Terimakasih telah memberikan motivasi dan saran untuk terus belajar dan berusaha untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.
- ❖ Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan, bimbingan, dan nasihatnya kepada penelitian selama menuntun ilmu di Universitas Hasanuddin.



- ❖ Segenap Pegawai Departemen Ilmu Ekonomi, Akademik, Kemahasiswaan dan Perpustakaan E-Library Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Pak Asfar dan pak Safar yang membantu hingga akhirnya bisa menyelesaikan ujian, serta Ibu Saharibulan dan Ibu Susi yang selalu membantu dalam pengurusan administrasi.
- ❖ Kepada BPS Sulsel. Terima kasih sudah memberikan datang yang saya butuhkan untuk menyelesaikan penelitian saya.
- ❖ Teman-Teman gameku disaat lagi butuh refresing dari skripsi yang katanya cuman 1 game tapi dikali banyak hahaha, Pai, Ateng, Edo, Rinaldi, Fahreza, dan lainnya yang belum disebut wkwkw.
- ❖ Teman-teman *Buaya OTW S.E*, terima kasih selalu memberikan motivasi untuk cepat nikah mudah, dan di ingatkan kala sudah ganti bulan yang bikin dumba2 karena target deadline makin dekat T\_T.
- ❖ Teman-teman C432, tolong yang negatif2 dikurangin hahaha.
- ❖ Sahabat-sahabat dari SMA 16 Negeri Makassar, terutama Muh Fahreza Cahyono selaku pathner bisnis membangun DORAYAKIMO, target akhir tahun habisin kemasan lama hehehe.
- ❖ Teman-teman 'PASHA", Yaitu Pai, Wahyu, Canul, Kifli, Yasmin, Dilla, Tenry, Ayuk, Mega, Keke, dan Ariska yang telah banyak membantu dalam pembuatan Skripsi.
- ❖ Teman-teman SPEHERE Saudara dan Sahabat sejak menjadi maba. Terima kasih selama 4 tahun terakhir.

- ❖ Teman-Teman Soulmate (KSEI FOSei UNHAS Angkatan 2016), terima kasih atas ukhuwah yang telah diberikannya dalam belajar Ekonomi Islam, Rihlah dan Mabitnya.
- ❖ Keluarga Razak, Saudara-Saudari KKN Reguler Kabupaten Sinjai, Sinjai Timur Gel. 102 : Saif, Leksi, Dave, Nisa, Ifah, Erni, Egi dan Wulan
- ❖ Terakhir kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang tulus memberikan motivasi dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Oleh Karena itu, penelitian mengharapkan saran dan kritik bagi pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti juga mengharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi kita semua.

Makassar, 19 November 2020

**A. MOHAMMAD ALIF FADHLULLAH AL-A'ZHAMIY**

## ABSTRAK

### ANALISIS PENGARUH PERKEMBANGAN KOTA MAKASSAR TERHADAP WILAYAH *HINTERLANDNYA*

ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF MAKASSAR CITY DEVELOPMENT ON ITS HINTERLAND AREA

A. Mohammad Alif Fadhlullah Al-A'zhamiy  
Abd. Rahman Razak  
Sabir

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perkembangan Kota Makassar sebagai Pusat Pertumbuhan terhadap wilayah hinterlandnya yang dilihat dari seberapa besar perkembangan interaksi Kota Makassar dengan wilayah hinterlandnya selama periode 2010-2018. Model yang digunakan adalah model gravitasi untuk melihat interaksi antara daerah. Aspek yang digunakan untuk mengetahui nilai interaksi antara daerah adalah pendapatan per kapita, penduduk, dan jarak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode penelitian, interaksi kota makassar dengan wilayah hinterlandnya mengalami perkembangan yang positif dari tahun ke tahun. Wilayah hinterland dari Kota Makassar yang memiliki interaksi terbesar adalah Kabupaten Gowa, selanjutnya Kabupaten Maros, dan terakhir Kabupaten Takalar. Aspek pendapatan per kapita dan penduduk berbanding lurus dengan nilai interaksi dan sedangkan jarak memiliki hubungan negatif dengan nilai interaksi/angka gravitasi.

**Kata Kunci:** Interaksi, Pendapatan Per Kapita, Jumlah Penduduk, Jarak, dan Model Gravita

#### Abctract

This study aims to analyze the influence of the development of Makassar City as a Growth Center on its hinterland area as seen from the development of the interaction between Makassar City and its hinterland during the 2010-2018 period. The used is used a gravity model to see the interactions between regions. The used aspects to inspect the interactions value between regions are per capita income, population, and distance. The results showed that during the study period, the interaction between the city of Makassar and its hinterlands take positive developments every year. The hinterland area of Makassar City that has the greatest interaction is Gowa Regency, then Maros Regency, and finally Takalar Regency. The per capita income and population aspects are directly proportional to the interaction value and distance has a negative relationship with the interaction value / gravity number.

**Keywords:** Interaction, Per Capita Income, Population, Distance, Gravity Model, and hinterland

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Landasan Teori .....	7
2.1.1 Teori Wilayah .....	7
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional.....	10
2.1.2.1 Teori Pusat Pertumbuhan .....	11
2.1.2.2 Teori Basis Ekspor .....	14
2.1.2.3 Teori Neoklasik .....	16
2.1.2.4 Teori Tempat Sentral .....	17
2.1.2.5 Model Kumulatif Kausatif .....	19
2.1.2.6 Model Interregional .....	21
2.2 Studi Empiris.....	22
2.3 Kerangka Pikir .....	25

2.4	Hipotesis.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....		28
3.1	Lokasi Penelitian.....	28
3.2	Metode Pengumpulan Data.....	28
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	28
3.4	Metode Analisis.....	28
3.5	Definisi Operasional.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		33
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	33
4.1.1	Kota Makassar.....	33
4.1.2	Kabupaten Gowa .....	37
4.1.3	Kabupaten Maros.....	40
4.1.4	Kabupaten Takalar .....	44
4.2	Analisis Pengaruh Perkembangan Kota Makassar Terhadap Wilayah <i>Hinterlandnya</i> .....	47
4.2.1	Analisis Pengaruh Perkembangan Kota Makassar Terhadap Perkembangan Kabupaten Gowa .....	50
4.2.2	Analisis Pengaruh Perkembangan Kota Makassar Terhadap Perkembangan Kabupaten Maros.....	60
4.2.3	Analisis Pengaruh Perkembangan Kota Makassar Terhadap Perkembangan Kabupaten Takalar.....	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		73
5.1	Kesimpulan .....	73
5.2	Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....		76

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. PDRB per Kabupaten/Kota Kawasan Mamminasata Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 Priode Tahun 2010-2018 (Juta Rupiah) .....	4
4.1. PDRB Kota Makassar Atas Dasar Harga Konstan 2010 Priode 2010-2018 .....	34
4.2. Penduduk yang termasuk Angkatan Kerja yang bekerja dan Lapangan Pekerjaannya di Kota Makassar tahun 2010-2018 .....	35
4.3. Penduduk yang termasuk Angkatan Kerja dan Pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Kota Makassar tahun 2010-2018 .....	36
4.4. PDRB Kabupaten Gowa Atas Dasar Harga Konstan 2010 Priode 2010-2018 .....	38
4.5. Penduduk yang termasuk Angkatan Kerja yang bekerja dan Lapangan Pekerjaannya di Kabupaten Gowa tahun 2010-2018 ...	38
4.6. Penduduk yang termasuk Angkatan Kerja dan Pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Kabupaten Gowa tahun 2010-2018 .....	40
4.7. PDRB Kabupaten Maros Atas Dasar Harga Konstan 2010 Priode 2010-2018 .....	41
4.8. Penduduk yang termasuk Angkatan Kerja yang bekerja dan Lapangan Pekerjaannya di Kabupaten Maros tahun 2010-2018 ..	42
4.9. Penduduk yang termasuk Angkatan Kerja dan Pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Kabupaten Maros tahun 2010-2018 .....	43
4.10. PDRB Kabupaten Takalar Atas Dasar Harga Konstan 2010 Priode 2010-2018 .....	44
4.11. Penduduk yang termasuk Angkatan Kerja yang bekerja dan Lapangan Pekerjaannya di Kota Makassar tahun 2010-2018 .....	45
4.12. Penduduk yang termasuk Angkatan Kerja dan Pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Kabupaten Maros tahun 2010-2018 .....	46

4.13. Angka Gravitasi Kota Makassar dengan Wilayah <i>Hinterlandnya</i> Tahun 2010-2018 .....	48
4.14. PDRB Per Kapita Kabupaten Gowa Atas Harga Konstan 2010 Priode 2010-2018 .....	53
4.15. Penduduk Kabupaten Gowa Usia 15 Tahun ke Atas Tahun 2010- 2018 .....	53
4.16. Jumlah Kendaraan di Kabupaten Gowa Tahun 2017-2018 .....	56
4.17. Kondisi Jalan di Kabupaten Gowa Tahun 2014-2018 (dalam Km) .....	56
4.18. PDRB Per Kapita Kabupaten Maros Atas Harga Konstan 2010 Priode 2010-2018 .....	62
4.19. Penduduk Kabupaten Maros Usia 15 Tahun ke Atas Tahun 2010- 2018 .....	62
4.20. Jumlah Kendaraan di Kabupaten Maros Tahun 2017-2018 .....	63
4.21. Kondisi Jalan di Kabupaten Maros ahun 2014-2018 (dalam Km) .....	64
4.22. PDRB Per Kapita Kabupaten Takalar Atas Harga Konstan 2010 Priode 2010-2018 .....	69
4.23. Penduduk Kabupaten Takalar Usia 15 Tahun ke Atas Tahun 2010- 2018 .....	70
4.24. Jumlah Kendaraan di Kabupaten Takalar Tahun 2017-2018 .....	71
4.25. Kondisi Jalan di Kabupate Takalar Tahun 2014-2018 (dalam Km) .....	71

## DAFTAR GAMBAR

<b>GAMBAR</b>	<b>Halaman</b>
1.1 PDRB Kota Makassar Atas Dasar Harga Konstan 2010 dari Tahun (juta rupiah) .....	2
1.2 Kontribusi PDRB per Kabupaten/Kota Kawasan Mamminasata Terhadap PDRB Sulawesi Selatan .....	3
2.1 Kerangka Pikir .....	26
4.1. Tren Pertumbuhan Interaksi Kota Makassar dengan Kabupaten Gowa .....	51
4.2. Tren Pertumbuhan Interaksi Kota Makassar dengan Kabupaten Maros .....	61
4.3. Tren Pertumbuhan Interaksi Kota Makassar dengan Kabupaten Takalar .....	68



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Perhitungan Angka Gravitasi Kota Makassar dengan Wilayah <i>Hinterlandnya</i> Tahun 2010-2018 .....	76
2. Surat Bukti Penelitian (BPS Sulawesi Selatan) .....	78
3. Biodata Peneliti .....	79

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

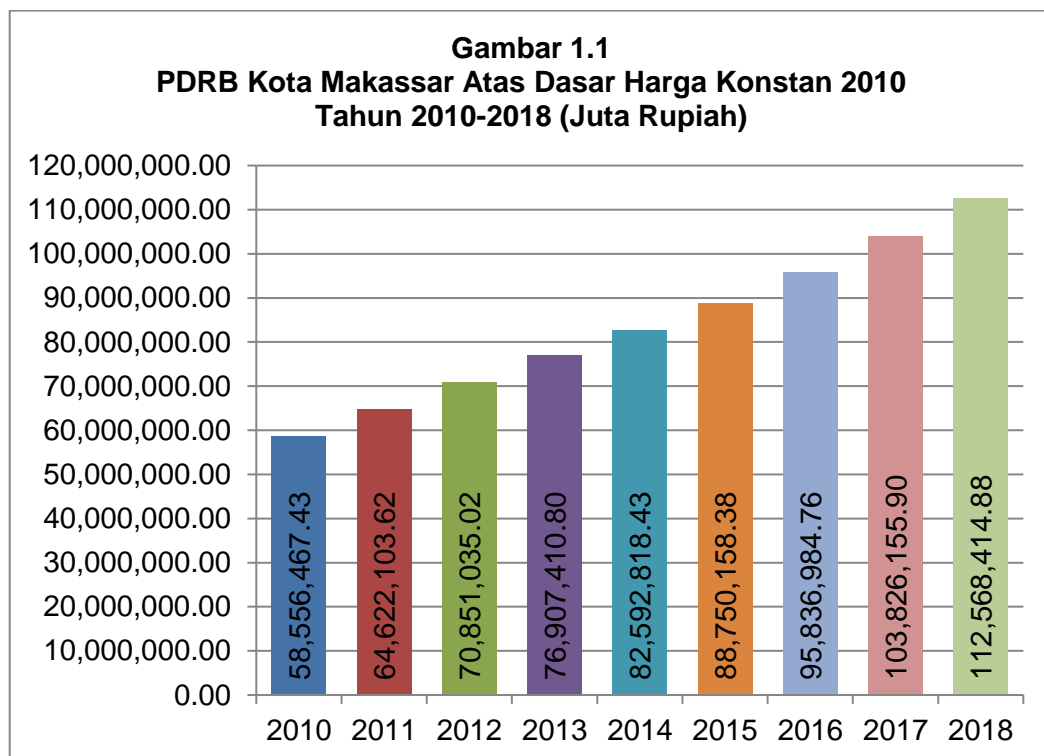
Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang ada di Kawasan Timur Indonesia yang memegang peranan penting dalam menggerakkan perekonomian Indonesia. Kota Makassar sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Selatan tentunya memiliki peran yang tidak sedikit akan pencapaian prestasi ini, hal ini terlihat dari Kota Makassar yang telah menjadi pusat perdagangan dan juga sebagai pusat distribusi di Kawasan Indonesia Timur, yang sekaligus menunjukkan bahwa Kota Makassar merupakan salah satu pusat pertumbuhan yang mendorong perekonomian.

Pusat pertumbuhan merupakan salah alternatif untuk menggerakkan dan memacu pembangunan guna meningkatkan pendapatan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi jika diarahkan pada daerah-daerah yang memiliki potensi dan fasilitas wilayah akan mempercepat terjadinya pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung, kemajuan daerah yang tercipta akan membuat masyarakat mencari kehidupan yang lebih layak di daerahnya (Gulo, 2015).

Kesungguhan pemerintah dalam membangun daerahnya dapat dibuktikan dengan diterapkannya kebijakan otonomi daerah, dimana kebijakan ini memberikan kesempatan kepada daerah untuk mengembangkan daerahnya

sesuai dengan potensi dan karakteristik daerah yang ada. Otonomi daerah merupakan hal yang paling penting bagi pembangunan daerah karena dengan berlakunya otonomi daerah akan mampu meningkatkan motivasi daerah untuk memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi melalui pemberdayaan potensi ekonomi lokal dengan cara mengembangkan kegiatan yang berdasarkan kekuatan daerah dan memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Adriyani dan Utama, 2013).

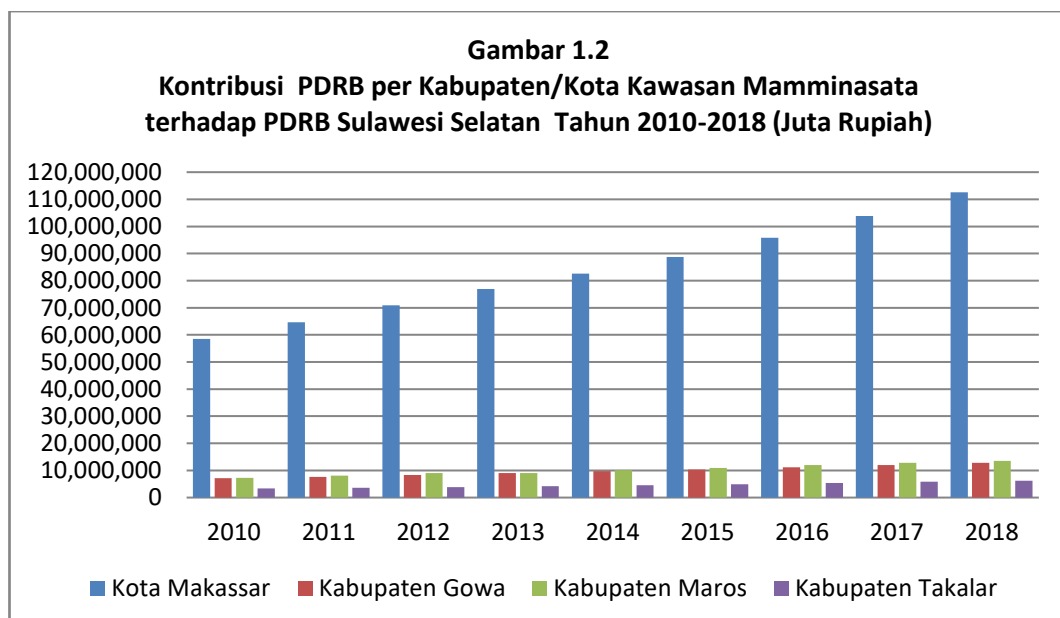
Pada dasarnya aktivitas pembangunan ekonomi daerah yang dicapai merupakan akumulasi dan hasil atau kinerja pembangunan ekonomi yang dilaksanakan di daerah-daerahnya. Sehingga besarnya peluang untuk masuk dan keluarnya barang dan jasa (*output*) serta faktor-faktor produksi (*input*) disuatu daerah sangat memperbesar peluang terjadinya perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi antar daerah (Razak, 2009).



Sumber : Badan Pusat Statistika Kota Makassar (data diolah)

Perkembangan Kota Makassar yang pesat bisa dilihat dari perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) seperti yang disajikan dalam Gambar 1.1 yang menunjukkan terjadinya peningkatan PDRB setiap tahunnya, diharapkan mampu menjadi pendorong bagi pertumbuhan daerah lain di wilayah sekitarnya sehingga bisa menciptakan pemerataan pembangunan daerah. Oleh karena itu, Kota Makassar memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan terhadap wilayah *hinterlandnya*.

Melalui peraturan Presiden (Perpres) No. 55 tahun 2011 diresmikan kawasan metropolitan di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Mamminasata yang mencakup Kota Makassar, Kabupaten Maros, Sungguminasa (Kabupaten Gowa) dan Kabupaten Takalar yang diharapkan akan dapat menjadi contoh pengembangan wilayah terpadu di Indonesia, khususnya di Kawasan Timur Indonesia. Dengan kata lain, untuk empat kabupaten/kota tersebut diharapkan akan dapat bersinergitas ekonomi sehingga mampu mendorong daerah lainnya.



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan(data diolah)

Gambar 1.2 menunjukkan kontribusi masing-masing kabupaten/kota terhadap pembentukan PDRB Sulawesi Selatan pada tahun 2010-2018. Terlihat jelas pada waktu yang dijadikan sebagai bahan perbandingan bahwa Kota Makassar memberikan kontribusi terbesar dan bahkan mengalami peningkatan dalam kontribusinya. Sedangkan kontribusi tiga kabupaten lain, masing-masing adalah Kabupaten Takalar, Kabupaten Maros, dan Kabupaten Gowa dalam kurung waktu yang ada cenderung tidak banyak mengalami perubahan.

**Tabel 1.1**  
**PDRB per Kabupaten/Kota Kawasan Mamminasata Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 Priode Tahun 2010-2018 (Juta Rupiah)**

Tahun	Kota Makassar	Kabupaten Gowa	Kabupaten Maros	Kabupaten Takalar
2010	58.556.467,43	7.132.479,32	7.315.449,71	3.321.669,83
2011	64.622.103,62	7.664.513,16	8.137.588,41	3.573.902,98
2012	70.851.035,02	8.289.113,15	9.044.514,02	3.809.135,64
2013	76.907.410,80	9.070.002,15	8.987.653,16	4.144.292,39
2014	82.592.818,43	9.720.169,64	10.066.823,74	4.548.616,68
2015	88.750.158,38	10.380.218,68	10.916.729,15	4.931.544,19
2016	95.836.984,76	11.166.021,95	11.953.999,17	5.405.320,37
2017	103.826.155,90	11.977.299,62	12.768.320,00	5.803.944,31
2018	112.568.414,90	12.822.678,78	13.558.750,00	6.190.182,43

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan (data diolah)

Berdasarkan data di atas, maka dapat dilihat bahwa terdapat jarak yang besar antara pembangunan yang ada di Kota Makassar dengan wilayah lain yang ada dalam Kawasan Mamminasata. Hal ini belum mampu memberikan gambaran yang mendukung bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Makassar mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah sekitarnya, sehingga *gap* Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan daerah lain masih terbilang besar.

Pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar seharusnya mampu memberikan *spread effect* terhadap wilayah di sekitarnya. *Spread effect* ditandai

dengan adanya penyerapan ekonomi wilayah sekitarnya ke pusat-pusat pertumbuhan wilayah tersebut (Emalia dan Isti, 2018). Secara sederhana, bisa dikatakan bahwa dengan adanya pertumbuhan ekonomi suatu wilayah akan menyebar efek yang menguntungkan bagi wilayah disekitar (*hinterland*) dari pusat pertumbuhan tersebut.

Konsep *spread effect* menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan propulsive dari pusat pertumbuhan akan menarik berbagai bentuk keuntungan ke daerah pengaruh atau *hinterlandnya*. Perkembangan daerah pusat-pusat pertumbuhan akan meningkatkan kapasitas produksi daerah *hinterlandnya*. Dengan demikian, aktivitas ekonomi pada daerah *hinterland* akan ikut berkembang akibat berkembangnya pusat-pusat pertumbuhan.

Berdasarkan uraian yang diatas, dilakukan penelitian dalam skripsi yang berjudul:

**“Analisis Pengaruh Perkembangan Kota Makassar Terhadap Wilayah  
*Hinterlandnya*”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Apakah perkembangan Kota Makassar berpengaruh terhadap perkembangan Kabupaten Gowa selama periode 2010-2018;
- 2) Apakah perkembangan Kota Makassar berpengaruh terhadap perkembangan Kabupaten Maros selama periode 2010-2018;
- 3) Apakah perkembangan Kota Makassar berpengaruh terhadap perkembangan Kabupaten Takalar selama periode 2010-2018;

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah pokok penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh perkembangan Kota Makassar terhadap perkembangan Kabupaten Gowa selama periode 2010-2018;
- 2) Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh perkembangan Kota Makassar terhadap perkembangan Kabupaten Maros selama periode 2010-2018;
- 3) Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh perkembangan Kota Makassar terhadap perkembangan Kabupaten Takalar selama periode 2010-2018;

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah Provinsi Sulawesi Selatan dalam mengambil kebijakan yang menyangkut perencanaan pembangunan.

Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian berikutnya terkait dengan masalah yang sama dan bisa dikembangkan lebih lanjut.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

Teori-Teori yang mendukung serta membantu dalam memecahkan masalah penelitian.

##### **2.1.1 Teori Wilayah**

Secara konsepsi wilayah didefinisikan sebagai ruang yang memiliki kesatuan geografis beserta segenap unsur yang terkait kepadanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional (Undang – Undang Nomor 26 Tahun 2007, tentang Penataan Ruang).

Demikian pula defenisi wilayah menurut Imelda (2013) bahwa wilayah merupakan unit geografis dengan batas-batas spesifik tertentu dimana komponen-komponen wilayah tersebut satu sama lain saling berinteraksi secara fungsional. Berdasarkan batasan tersebut, maka wilayah tidaklah selalu bersifat fisik dan pasti, tetapi seringkali bersifat dinamis. Karakteristik wilayah mencakup komponen: biofisik alam, sumberdaya buatan (infrastruktur), manusia serta bentuk-bentuk kelembagaan. Dengan demikian, pemahaman terhadap wilayah pada hakekatnya merupakan interaksi antar manusia dengan sumberdaya-sumberdaya lainnya yang ada didalam suatu batasan unit geografis tertentu.



Ada beberapa cara untuk menetapkan suatu perwilayahan. Menurut Tarigan (2015), suatu perwilayahan dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembentukan wilayah itu sendiri. Dasar perwilayahan dibedakan menjadi 3, yaitu: (1) Berdasarkan wilayah administrasi pemerintahan. Di Indonesia dikenal wilayah kekuasaan pemerintahan, seperti propinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa/kelurahan, dan dusun/lingkungan; (2) Berdasarkan kesamaan kondisi (*homogeneity*). Contoh yang paling umum adalah kesamaan kondisi fisik; (3) Berdasarkan ruang lingkup pengaruh ekonomi. Ditetapkan terlebih dahulu beberapa pusat pertumbuhan (*growth centre*) yang sama besar/*ranking*-nya, kemudian ditetapkan batas pengaruh dari setiap pusat pertumbuhan.

Menurut Adisasmita (2018) mengatakan bahwa dari logika Aristoteles yang mengatakan segala sesuatu dapat definisi atau batasan pengertian dari tiga sudut pandang yaitu *material description*, *formal relation*, dan *final objective*. Sesuai dari logika tersebut dapat mendefinisikan menjadi tiga macam pengertian, yaitu : (1) wilayah homogen (*homogeneous region*) : suatu konsep yang menganggap wilayah-wilayah geografis dapat dikaitkan bersama-sama menjadi suatu wilayah yang tunggal apabila wilayah tersebut mempunyai karakteristik yang serupa; (2) wilayah nodal (*nodal region*) : wilayah nodal (pusat) atau wilayah polarisasi (berkutub) merupakan dari satuan-satuan wilayah yang heterogen; dan (3) wilayah perencanaan (*planning region*) atau wilayah program (*programming region*) : suatu konsep yang terkait dengan masalah-masalah kebijaksanaan wilayah karena efisiensi maksimum dalam perencanaan wilayah dipengaruhi oleh saling keterhubungan arus regional secara maksimum.

Pembagian wilayah menurut Freidman dibagi menjadi klasifikasi dasar yang terdiri dari dua, yaitu : (1) wilayah inti (pusat); dan (2) wilayah pinggiran (*center periphery*).

J. Freidmann dan W. Alonso dalam Adisasmita (2018) mengemukakan bahwa tentang klasifikasi wilayah pembangunan menjadi 4 yaitu : (1) *metropolitan regions*: pusat-pusat pengembangan ini biasanya merupakan kota-kota besar dengan segala kegiatan dan fasilitas industri, perdagangan, transportasi dan komunikasi, keuangan dan perbankan serta administrasi pemerintahan, yang keseluruhannya mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan wilayah-wilayah di sekitarnya (*hinterland*) dan kota-kota kecil lainnya; (2) *development axes*: meliputi wilayah-wilayah yang terletak pada jaringan transportasi yang menghubungkan dua wilayah metropolitan atau lebih; (3) *frontier regions* : meliputi wilayah-wilayah yang terletak pada perbatasan; (4) *depressed regions*.

Bernard Okun dan Richard W. Richardson dalam Adisasmita (2018) membuat klasifikasi wilayah berdasarkan pada tingkat kemakmuran dan kemampuan berkembang masing-masing wilayah dan diklasifikasikan menjadi 4 kelompok, yaitu : (1) *low per capita income and stagnant regions (LS)* atau wilayah-wilayah yang berpendapatan rendah dan kurang berkembang; (2) *high per capita income and stagnant regions (HS)* atau wilayah yang berpendapatan per kapita tinggi tetapi kurang berkembang; (3) *low per capita income and growing regions (LG)* atau wilayah-wilayah yang berpendapatan per kapita rendah tetapi berkembang; (4) *high per capita income and growing regions (HC)* atau wilayah-wilayah yang berpendapatan per kapita tinggi dan berkembang. Klasifikasi wilayah tersebut dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana

tingkat ketidakserasian antar wilayah dan bagaimana pengaruh mobilitas internal sumberdaya penduduk, modal, dan factor produksi, dan lainnya.

### **2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional**

Pertumbuhan ekonomi regional adalah pertumbuhan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (added value) yang terjadi untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pada tingkat yang lebih tinggi dan serba sejahtera dalam waktu yang berkelanjutan. Pertambahan dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya dinyatakan dalam nilai riil artinya dinyatakan dalam harga konstan.

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses dinamis untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pada tingkat yang lebih tinggi dan serba sejahtera dalam waktu yang berkelanjutan (Adisasmita, 2018). Secara umum pembangunan ekonomi adalah proses untuk meningkatkan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk di suatu negara. Peningkatan jumlah penduduk menuntut para penentu kebijakan pembangunan terutama di daerah untuk menggerakkan seluruh sektor perekonomiannya secara maksimal untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat dalam bentuk peningkatan output agregat atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahun.

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah peningkatan dalam kapasitas suatu daerah jangka panjang untuk memproduksi aneka barang dan jasa bagi penduduknya. Kapasitas ini bertumpu pada kemajuan teknologi produksi. Secara konvensional pertumbuhan diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tiap tahunnya (Adisasmita, 2018).

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang terjadi (Tarigan, 2015). Perhitungan pendapatan wilayah pada awalnya dibuat dalam harga berlaku. Namun agar dapat melihat pertambahan dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai *rill*, artinya dinyatakan dalam harga konstan. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi *transfer payment*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah.

Beberapa teori pembangunan dan pertumbuhan ekonomi regional yang umum digunakan, antaranya

#### **2.1.2.1 Teori Pusat Pertumbuhan**

Konsep pusat pertumbuhan dilandasi oleh konsep ruang ekonomi (*economic space*) yang dikemukakan oleh Francois Perroux. Perroux menyatakan bahwa, pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah pada waktu yang bersamaan, pertumbuhan akan muncul pada kutub-kutub pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda dan dengan akibat yang berbeda pula (Perroux dalam Sjafrizal, 2018). Teori Perroux yang dikenal dengan istilah pusat pertumbuhan (*growth of pole*) merupakan teori yang menjadi dasar strategi kebijakan pembangunan industri daerah yang banyak diterapkan di berbagai negara saat ini. Adanya pengembangan

wilayah pada pusat-pusat pertumbuhan akan merangsang pertumbuhan ekonomi yang juga akan diikuti oleh pembangunan wilayah disekitarnya, karena pusat-pusat pertumbuhan dapat menyebabkan terjadinya spread effect (efek sebar) dari daerah kegiatan pusat pertumbuhan ke daerah sekitarnya, sehingga daerah sekitarnya juga akan dapat tumbuh dan berkembang.

Menurut Richardson dalam Sjafrizal (2018) bahwa ada empat karakteristik utama sebuah pusat pertumbuhan, yaitu : (1) adanya sekelompok kegiatan ekonomi terkonsentrasi pada suatu lokasi tertentu; (2) konsentrasi kegiatan ekonomi tersebut mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang dinamis dalam perekonomian; (3) terdapat kegiatan input dan output yang kuat antara sesama kegiatan ekonomi pada pusat tersebut; dan (4) dalam kelompok kegiatan ekonomi tersebut terdapat sebuah industry induk yang mendorong perkembangan kegiatan ekonomi pada pusat tersebut.

Teori Pusat Pertumbuhan adalah satu teori yang dapat menggabungkan prinsip-prinsip konsentrasi dengan desentralisasi secara sekaligus. Dengan demikian teori pusat pengembangan merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pembangunan regional yang saling bertolak belakang, yaitu pertumbuhan dan pemerataan pembangunan ke seluruh pelosok daerah. Selain itu teori ini juga dapat menggabungkan antara kebijaksanaan dan program pembangunan wilayah dan perkotaan terpadu. Dalam suatu wilayah, ada penduduk atau kegiatan yang terkonsentrasi pada suatu tempat, yang disebut dengan berbagai istilah seperti : kota, pusat perdagangan, pusat industry, pusat pertumbuhan,

simpul distribusi, pusat pemukiman, atau daerah modal. Sebaliknya, daerah di luar pusat konsentrasi dinamakan : daerah pedalaman, wilayah belakang (*hinterland*), daerah pertanian, atau daerah pedesaan.

Keuntungan berlokasi pada empat konsentrasi atau terjadinya aglomerasi disebabkan factor skala ekonomi (*economic of scale*) atau aglomerasi (*economic of localization*) (Tarigan, 2015). Economic of scale adalah keuntungan karena dalam berproduksi sudah berdasarkan spesialisasi, sehingga produksi menjadi lebih besar dan biaya per unitnya menjadi lebih efisien. Economic of agglomeration adalah keuntungan karena di tempat tersebut terdapat berbagai keperluan dan fasilitas yang dapat digunakan untuk mempelancar kegiatan perusahaan, seperti jasa perbankan, asuransi, perbengkelan, perusahaan listrik, perusahaan air bersih, tempat-tempat pelatihan keterampilan, media untuk mengiklankan produk, dan lain sebagainya.

Hubungan antara kota (daerah maju) dengan daerah-daerah lain yang lebih terbelakang dapat dibedakan menjadi 3 yaitu : (1) Generatif : hubungan yang saling menguntungkan atau saling mengembangkan antara daerah yang lebih maju dengan daerah yang ada di belakangnya; (2) Parasitif : hubungan yang terjadi dimana daerah kota (daerah yang lebih maju ) tidak banyak membantu atau mendorong daerah belakangnya, dan bahkan bisa mematikan berbagai usaha yang mulai tumbuh di daerah belakangnya; (3) *Enclave* (tertutup) : di mana daerah kota (daerah yang lebih maju) seakan-akan terpisah sama sekali dengan daerah sekitarnya yang lebih terbelakang.

Pusat pertumbuhan harus memiliki 4 ciri yaitu : pertama, adanya hubungan intern antar berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi; kedua, terdapat *multiplier effect* (unsur pengganda); ketiga, adanya konsentrasi geografis; dan keempat, bersifat mendorong pertumbuhan daerah belakangnya (Tarigan, 2015).

### **2.1.2.2 Teori Basis Ekspor**

Teori basis ekspor (*Ekspor Base Theory*) dipelopori oleh Douglas C. North pada tahun 1956 dan kemudian dikembangkan oleh Tiebout. Teori basis ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Strategi pembangunan daerah yang muncul yang didasarkan pada teori ini adalah penekanan terhadap arti penting bantuan kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional.

Teori ini membagi sektor produksi atau jenis pekerjaan yang terdapat pada suatu wilayah atas pekerjaan basis (dasar) dan pekerjaan *service* (*non-basis*). Kegiatan basis merupakan kegiatan yang melakukan aktivitas yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) ke luar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Sedangkan kegiatan *non-basis* adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada didalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Luas lingkup produksi dan pemasaran adalah bersifat local (Adisasmita, 2018).

Semua pertumbuhan regional ditentukan oleh sektor basis, sedangkan sektor non basis, yang mencakup aktivitas-aktivitas

pendukung (seperti perdagangan, jasa-jasa perseorangan, produksi untuk pasar local dan produksi input) melayani industry-industri di sektor basis maupun pekerja-pekerja beserta keluarganya di sektor basis (Sabana, 2011).

Teori basis ekspor menggunakan dua asumsi pokok, pertama yaitu ekspor adalah satu-satunya unsur eksogen (*independent*) dalam pengeluaran, maksudnya yaitu bahwa semua unsur pengeluaran lain terikat (*dependent*) terhadap pendapatan. Secara tidak langsung hal ini berarti di luar pertambahan alamiah, hanya peningkatan ekspor saja yang mendorong peningkatan pendapatan daerah karena sektor lain terikat oleh peningkatan pendapatan daerah. Sektor lain hanya meningkat apabila pendapatan daerah secara keseluruhan meningkat. Asumsi kedua yaitu bahwa fungsi pengeluaran dan fungsi impor bertolak dari titik nol sehingga tidak akan berpotongan.

Harry W. Richardson dalam bukunya *Elements of Regional Economics* mengatakan bahwa pendapatan daerah merupakan selisih dari pengeluaran daerah dengan impor daerah dan selanjutnya dijumlahkan dengan ekspor daerah (Tarigan, 2015).

Menurut Rahardjo Adisasmita (2018) mengatakan bahwa teori basis ekspor ini adalah bentuk model pendapatan yang menyederhanakan suatu *system* regional menjadi dua bagian, yaitu daerah yang bersangkutan dan daerah-daerah lainnya.

Menurut Mustika (2015) ada beberapa hal yang ditekankan pada model teori basis ekspor ini yaitu :



- a) Bahwa suatu daerah tidak harus menjadi daerah industri untuk dapat tumbuh dengan cepat, sebab faktor penentu pertumbuhan daerah adalah keuntungan komperatif (keuntungan lokasi) yang dimiliki oleh daerah tersebut.
- b) Pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan dapat dimaksimalkan bila daerah yang bersangkutan memanfaatkan dari keuntungan komperatif yang dimiliki menjadi kekuatan basis ekspor.
- c) Kepentingan antara daerah tetap sangat besar dipengaruhi oleh variasi potensi masing-masing daerah.

### **2.1.2.3 Teori Neoklasik**

Teori Neoklasik (*Neo-Classic*) dipelopori oleh Borts Stein pada tahun 1964, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Roman pada tahun 1965 dan Siebert ditahun 1969. Dalam Negara yang berkembang, pada saat proses pembangunan baru dimulai, tingkat perbedaan kemakmuran antarwilayah akan cenderung tinggi (*divergence*), sedangkan bila proses pembangunan telah berjalan dalam waktu yang lama maka perbedaan tingkat kemakmuran antarwilayah cenderung menurun (*convergence*). Hal tersebut disebabkan pada negara sedang berkembang lalu lintas modal masih belum lancar sehingga proses penyesuaian kearah tingkat keseimbangan pertumbuhan belum dapat terjadi.

Tingkat pertumbuhan terdiri dari tiga sumber, yaitu akumulasi modal, penawaran tenaga kerja dan kemajuan teknik. Teori Model Klasik ini mengandung teori tentang mobilitas faktor. Implikasi dari persaingan sempurna adalah modal dan tenaga kerja akan berpindah apabila balas jasa faktor-faktor tersebut berbeda. Modal akan berarus dari daerah yang

mempunyai tingkat biaya tinggi ke daerah yang mempunyai tingkat biaya yang rendah, karena keadaan yang terakhir itu memberikan suatu penghasilan (*returns*) yang lebih tinggi. Tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan akan pindah ke daerah lain yang mempunyai lapangan kerja baru yang merupakan pendorong untuk pembangunan di daerah tersebut.

Model neoklasik kurang menjelaskan tentang alasan *rill* mengapa beberapa daerah mempunyai daya saing yang kuat dan beberapa daerah mengalami kegagalan. Neo Klasik berpendapat bahwa dalam perkembangan ekonomi jangka panjang, senantiasa akan muncul kekuatan tanding (*counter forces*) yang dapat memenangkan ketidakeimbangan dan mengembalikan penyimpangan kepada keadaan keseimbangan yang stabil, sehingga tidak diperlukan intervensi kebijakan pemerintah secara aktif.

Adapun kekhususan dalam teori ini adalah dibahasnya secara mendalam pengaruh perpindahan penduduk (migrasi) dan lalu lintas modal terhadap pertumbuhan regional.

#### **2.1.2.4 Teori Tempat Sentral**

Teori tempat sentral (*central place theory*) diintroduksikan oleh Christaller (ahli ilmu bumi, 1933) yang kemudian diperluas oleh August Losch (ahli ekonomi, 1944). Teori Tempat Sentral (*central place theory*) menggap bahwa ada hirarki tempat (*hierarchy of place*). Setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumberdaya (industri bahan baku). Tempat sentral tersebut merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah yang mendukungnya (Sabana, 2011).

Menggunakan asumsi yang hamper sama di antaranya yaitu wilayah model merupakan daratan yang *homogeny*, penduduk dan tenaga belinya tersebar merata di seluruh wilayah. Christaller dan Losch menjelaskan susunan pusat-pusat secara spasial. Mereka membahas tentang persoalan-persoalaan lokasi dan distribusi pengelompokan kegiatan-kegiatan ekonomi secara geografis. Walaupun mereka tidak memperhatikan adanya penghematan eksternal.

Fungsi pokok dari teori tempat sentral adalah suatu pusat kota sebagai pusat pelayanan bagi daerah-daerah belakangnya yang mengeban fungsi sosial-ekonomi bertindak untuk melayani daerah *hiterlandnya* (desa atau kota yang mempunyai pengaruh hubungan yang kuat). Kota yang mampu melayani masyarakat kota sering disebut dengan fungsi kota, sedangkan yang selalu dikaitkan dengan sosial ekonomi utama suatu kota (Mustika, 2015).

Fasilitas-fasilitas tersebut merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan penduduk. Semakin lengkap penyediaan fasilitas-fasilitas disuatu tempat berarti semakin kuat daya tarik mengundang penduduk dan kegiatan-kegiatan produktif untuk datang ke tempat tersebut (suwarni, 2012)

Fungsi kota dicerminkan oleh kelengkapan dan kuantitas fasilitas pelayanan kota yang dimiliki oleh kota tersebut, disamping itu kota ditinjau dari segi aksesibilitasnya ke kota-kota lain atau wilayah belakangnya pola ideal yang diharapkan terbentuk, asumsi homogen dalam hal bentuk medan, kualitas tanah dan tingkat ekonomi penduduk serta budayanya, Christeller menjelaskan bentuk pola pelayanan seperti jejaring segi enam

(*hexagonal*), memiliki pusat; besar-kecilnya pusat-pusat tersebut adalah sebanding dengan besar-kecilnya masing-masing wilayah heksagonal, sedangkan wilayah heksagonal yang terkecil memiliki pusat yang paling kecil. Dalam keseimbangan jangka panjang, seluruh wilayah heksagonal yang besarnya berbeda-beda sudah mencakup dan saling bertindih satu sama lain (Adisasmita, 2018).

### **2.1.2.5 Model Kumulatif Kausatif**

Model kumulatif kausatif (*Cummulative Causation Models*) ini dipelopori oleh Gunnar Myrdal pada tahun 1955 dan kemudian diformulasikan lebih lanjut oleh Kaldor. Gunnar Myrdal mengemukakan tiga kesimpulan penting yaitu :

1. Dunia dihuni oleh segelintir negara-negara yang sangat kaya dan sejumlah besar negara-negara yang sangat miskin.
2. Negara-negara melaksanakan pola perkembangan ekonomi yang terus menerus, sedangkan negara-negara miskin mengalami perkembangan yang sangat lamban dan bahkan ada yang mandeg.
3. Jurang ketidakmerataan ekonomi antara negara-negara kaya dan negara-negara miskin semakin bertambah besar.

Berdasarkan prinsip kausasi sirkuler kumulatif, dapat dijelaskan terjadinya ketidakmerataan ekonomi (internasional, nasional, dan regional). Apabila proses kausasi sirkuler kumulatif dibiarkan bekerja atas kekuatan sendiri, maka akan menimbulkan pengaruh merambat yang ekspansioner disuatu pihak (*spread effects*) dan pengaruh pengurusan (*backwash effect*). Strategi campur tangan pemerintah yang dikehendaki

adalah pengambilan tindakan kebijakan yang melemahkan *backwash effect* dan memperkuat *spread effects* agar proses kausasi sirkuler kumulatif mengarah ke atas. Dengan demikian semakin memperkecil ketidakmerataan. Ketidakmerataan sangat tidak dikehendaki oleh semua bangsa. Sebaliknya pemerataan dan persamaan melahirkan ajaran keseimbangan umum (*general equilibrium*).

Myrdal menyatakan bahwa sebab-sebab kurang mampunya daerah-daerah terbelakang berkembang secepat daerah yang maju. Hal tersebut disebabkan oleh keadaan *backwash effect* yang menyebabkan daerah terbelakang menghadapi lebih banyak hambatan dalam mengembangkan ekonominya. Dari masa ke masa daerah yang lebih maju akan menjadi daya penarik bagi penduduk daerah terbelakang, untuk mengadakan migrasi karena adanya keyakinan untuk mendapatkan gaji yang lebih baik atau prasarana sosial yang lebih baik di daerah yang lebih maju.

Pada umumnya yang melakukan migrasi adalah kaum muda atau kaum yang produktivitas tinggi, berpendidikan dari berpengalaman cukup dan dengan demikian yang tertinggal di daerah terbelakang adalah golongan penduduk yang tingkat kecakapan maupun produktivitas rendah sehingga menyebabkan potensi yang lebih terbatas dalam melakukan pembangunan.

Dengan demikian pula karena ketidaktersediaan instansi finansial dan proyek investasi yang buruk menggiring *capital* keluar menuju daerah yang maju. Berdasarkan kondisi ini, maka penganut teori *Cummulative Causation* berpendapat bahwa peningkatan pemerataan pembangunan antar daerah tidak hanya diserahkan pada kekuatan pasar, sehingga

perlu dilakukan melalui campur tangan yang aktif dari pemerintah.

#### **2.1.2.6 Model *Interregional***

Model ini merupakan perluasan dari teori basis ekspor dengan menabahkan faktor-faktor yang bersifat kesogen. Selain itu juga, model basis ekspor hanya membahas daerah itu sendiri tanpa memperhatikan dampak dari daerah-daerah tetangga. Model ini memasukkan dampak dari daerah-daerah tetangga, sehingga model ini dinamakan model *interregional* (Tarigan, 2015).

Dalam model tersebut diasumsikan bahwa selain ekspor, belanja pemerintah dan investasi juga bersifat eksogen dan daerah tersebut terikat pada suatu *system* yang terdiri dari beberapa daerah yang memiliki hubungan erat (Wijaya dan Hastarini, 2006). Dengan demikian memanipulasi rumus pendapatan yang pertama kali ditulisk Keynes, oleh Richardson merumuskan model *interregional* yang mana menghasilkan formulasi yang dapat menentukan nilai pendapatan regional, investasi regional, belanja pemerintah regional dan ekspor daerah. Terakhir, akan diselisahkan dengan impor daerah.

Sumber-sumber perubahan pendapatan regional (Tarigan, 2015) dapat berasal dari :

- a) Perubahan pengeluaran otonomi regional, seperti investasi dan belanja pemerintah
- b) Perubahan pendapatan suatu daerah atau beberapa daerah lain yang berada dalam suatu *system* yang akan terlihat dari perubahan ekspor.

- c) Perubahan salah satu di antara parameter-paramater model (hasrat konsumsi marjinal, koefisien perdagangan *interregional*, atau tingkat pajak marjinal).

## 2.2 Studi Empiris

Ermawati (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pusat Pertumbuhan Ekonomi Pada Tingkat Kecamatan di Kabupaten Karangayar Provinsi Jawa Tengah” dengan menggunakan alat analisis berupa analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas, analisis Gravitasi/Interaksi, analisis tipologi klassen dan analisis LQ (*Location Quotient*) menyimpulkan bahwa terdapat tujuh kecamatan yang mempunyai hirarki dengan katageri tinggi keatas sebagai pusat pertumbuhan yaitu Kecamatan Karangayar, Kecamatan Jaten, Kecamatan Tasikmadu, Kecamatan Colomadu, Kecamatan Tawangmangu, Kecamatan Karangpandan dan Kecamatan Gondangrejo. Angka interaks antara kecamatan pusat pertumbuhan dengan kecamatan sekitarnya (*hinterland*-nya) berbeda-beda, selain terdapat itu juga terdapat hubungan/interaksi antara kecamatan pusat pertumbuhan dengan kecamatan pusat pertumbuhan. Berdasarkan analisis tipologi klassen rata-rata tahun 2004-2008, tiap kecamatan di Kabupaten Karangayar posisi perekonomiannya berada pada daerah yang relatif tertinggal kecuali Kecamatan Jaten, Kebakkramat dan Kecamatan Jenawi. Sektor Pertanian; Sektor listrik; Gas dan Air Bersih; Sektor bangunan; Sektor Perdagangan; Hotel dan Restoran dan Sektor Jasa-Jasa merupakan sektor basis/unggulan dominan yang sebagian besar terdapat di 17 kecamatan di Kabupaten Karangayar.

Sabana (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengembangan Kota Pekalongan sebagai Salah Satu Kawasan Andalan di Jawa

Tengah” dengan menggunakan alat analisis berupa analisis Topologi Klassen, *Location Quotient* (LQ) dan analisis Model Gravitasi menyimpulkan bahwa hasil Analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa Kota Pekalongan adalah daerah maju tapi tertekan. Karena rata-rata pertumbuhan PDRB Kota Pekalongan lebih rendah dari rata-rata pertumbuhan PDRB di Jawa Tengah sedangkan PDRB perkapita Kota Pekalongan lebih tinggi dari PDRB perkapita Jawa Tengah. Hasil analisis *overlay* maupun hasil *Shift Share* menunjukkan bahwa sektor keuangan dan sektor jasa perdagangan adalah dua sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi. Kedua sektor tersebut potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak pertumbuhan PDRB Kota Pekalongan. Hasil analisis Gravitasi memperlihatkan indeks gravitasi selama periode pengamatan yaitu dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2005 nilai indeks gravitasi Kota Pekalongan dengan Batang dan Kajen menunjukkan nilai indeks gravitasi tertinggi dan memiliki kecenderungan yang meningkat, hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan alat-alat yang dipakai membuktikan bahwa Kota Pekalongan sejak ditetapkan sebagai salah satu kawasan andalan di Jawa Tengah yaitu tahun 2003 hingga tahun 2005 belum siap.

Andriyani dan Utama (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Karangasem*” dengan menggunakan alat analisis berupa analisis Topologi Klassen, *Location Quotient* (LQ) dan analisis Model Gravitasi menyimpulkan bahwa hasil analisis gravitasi dengan nilai indeks gravitasi terbesar menunjukkan keterkaitan atau daya tarik antara Kecamatan Kerangasem dengan kecamatan lainnya, yang memiliki keterkaitan paling kuat yaitu Kecamatan Abang, Bebandem, Manggis, Kubu, Selat, Sidemen, dan Kecamatan Rendang. Sementara itu kecamatan-kecamatan yang memiliki keterkaitan paling kuat dengan Kecamatan Manggis yakni Kecamatan



Karangasem, Bebandem, Selat, *Sidemen*, Abang, Rendang, dan Kecamatan Kubu. Keterkaitan antara pusat pertumbuhan ini karena kedua daerah tersebut mempunyai jarak yang cukup dekat sehingga interaksi keduanya paling kuat. Interaksi antar kecamatan ini dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan jarak antarkedua kecamatan tersebut. Kecamatan Manggis dan Kecamatan Karangasem adalah tepat ditetapkan sebagai pusat pertumbuhan karena memiliki kriteria sebagai daerah maju dan tumbuh cepat (Tipe I), memiliki keterkaitan dengan kecamatan-kecamatan di sekitarnya, dan memiliki sektor-sektor basis yang berpotensi ekspor.

Gulo (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "*Identifikasi Pusat-Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Pendukungnya dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Nias*" dengan menggunakan alat analisis berupa analisis Skalogram dan analisis Model Gravitasi menyimpulkan bahwa Hasil analisis menunjukkan bahwa pusat pertumbuhan utama di Kabupaten Nias adalah Kecamatan Gido, pusat pertumbuhan kedua, yaitu Kecamatan Idanogawo, dan pusat pertumbuhan ketiga adalah Kecamatan Botomuzoi. Hasil analisis interaksi (tingkat keterkaitan) antara pusat pertumbuhan (*growth centre*) dan daerah sekitarnya (*hinterland*) kecamatan pendukung adalah: (a) Pusat pertumbuhan Kecamatan Gido memiliki daerah belakangnya (*hinterland*) yang terdiri dari dua kecamatan, yakni Kecamatan Somolo-molo dan Ma'u; (b) Pusat pertumbuhan Kecamatan Idanogawo mempunyai daerah belakangnya (*hinterland*) yang terdiri dari dua kecamatan, yakni Kecamatan Bawolato dan Ulugawo; (c) Pusat pertumbuhan Kecamatan Botomuzoi memiliki dua kecamatan *hinterland*-nya, yakni kecamatan Hiliduho dan Hiliserangkai.

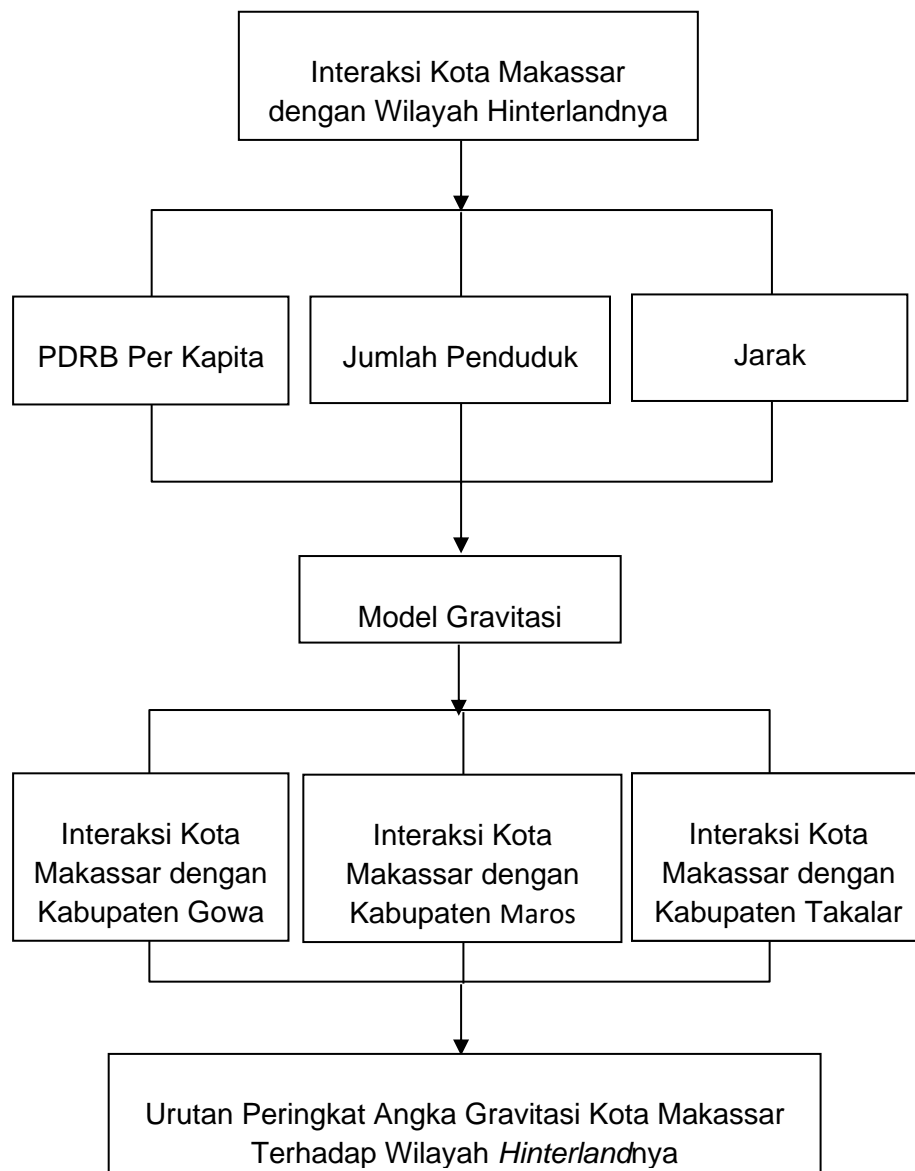
Putra, dkk. (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “*Penentuan Pusat Pertumbuhan Ekonomi dalam Pengembangan Wilayah Eks. Karesidenan Besuki*” menggunakan alat analisis seperti analisis Skalogram, Shift Share Klasik, dan Analisis Model Gravitasi memberikan kesimpulan bahwa Kabupaten Jember muncul sebagai pusat pertumbuhan di wilayah Eks. Karesidenan Besuki karena memiliki jumlah fasilitas terbesar. Sektor pertanian menjadi sector yang mempunyai Cij (keunggulan kompetitif) tertinggi diantara sektor lain di keempat kabupaten yang termasuk wilayah Eks. Karesidenan Besuki. Perhitungan pengganda pendapatan menunjukkan sektor listrik, gas, dan air bersih mempunyai pengganda pendapatan terbesar di Kabupaten Jember, sektor bangunan di Kabupaten Banyuwangi, sektor listrik, gas dan air bersih di Kabupaten Bondowoso, sektor jasa-jasa di Kabupaten Situbondo. Sedangkan perhitungan analisis Model Gravitasi menunjukkan pusat pertumbuhan mempunyai daya tarik terhadap wilayah *hinterlandnya* karena mempunyai nilai Tij (daya tarik) yang semakin meningkat tiap tahunnya.

### **2.3 Kerangka Pikir**

Dengan menggunakan tiga komponen dalam perhitungan model gravitasi, yaitu jarak antara Kota Makassar dengan Kabupaten lain di sekitarnya sebagai wilayah *hinterlandnya*, jumlah penduduk masing-masing kabupaten/kota di selama 9 tahun dan pendapatan perkapita masing-masing kabupaten/kota untuk tahun 2010-2018, maka akan ditemukan angka gravitasi untuk masing-masing kabupaten, yaitu Kabupaten Gowa, Kabupaten Maros, dan Kabupaten Takalar terhadap Kota Makassar.

Angka gravitasi yang ada merupakan alat yang menunjukkan interaksi yang menghasilkan pengaruh. Melihat pengaruh Kota Makassar dengan

kabupaten lainnya sebagai wilayah *hinterland* dari Kota Makassar, yang mana dari angka gravitasi akan dianalisis untuk melihat bagaimana pengaruh yang dihasilkan oleh interaksi antara Kota Makassar dengan kabupaten lain selama periode penelitian. Kerangka pikir di atas, dapat disederhanakan dalam Gambar 2.1 berikut ini :



**Gambar 2.1**

**Kerangka Pikir**

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teoriitis dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Di Duga Pengaruh Kota Makassar terhadap Kabupaten Gowa mengalami perkembangan yang positif selama periode 2010-2018 tetapi masih kecil.
- 2) Di Duga Pengaruh Kota Makassar terhadap Kabupaten Maros mengalami perkembangan yang positif selama periode 2010-2018 tetapi masih kecil.
- 3) Di Duga Pengaruh Kota Makassar terhadap Kabupaten Takalar mengalami perkembangan yang positif selama periode 2010-2018 tetapi masih kecil.